
DAMPAK TOXIC PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Muyasaroh^{1*}, Sumiyati²

^{1*} TK Annida Ya Fatimah, Jepatlor Tayu Pati

² Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Margoyoso Pati

Muyas426@gmail.com, atikpaudi@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima : 29 April 2024

Disetujui : 7 Mei 2024

ABSTRAK

***Abstract:** Children's development is greatly influenced by the parenting style provided by parents. Parents with toxic parents are used to saying harsh words to their children, insulting, degrading, comparing and even forcing their wishes on their children. The method used is a qualitative library research, collecting data by searching for sources and constructing them from various sources such as books, journals and existing research. Toxic parenting itself occurs because of many things, including trauma that parents have had in the past, personal problems that parents have, inappropriate emotional control and too high expectations from parents for their children. There are several types of toxic parenting, including pageant present, namely parents who want to shape their children according to their wishes, dismissive parents, namely parents who always underestimate their children, and contemptuous parents, namely parents who often insult their children. There are many impacts resulting from toxic parent behavior. Children who experience toxic parents will have a low self-image. Parents can carry out and implement positive parenting by recognizing children's behavior, giving opportunities and trust to children, controlling their emotions and maintaining good communication with children so that children's development, especially in social and emotional terms, increases*

Kata Kunci :

Toxic Parenting,
Perkembangan
Emosional,
Anak Usia Dini

Abstrak: Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Orang tua dengan toxic parent terbiasa berkata kasar kepada anak, menghina, merendahkan, membandingkan bahkan memaksakan keinginannya kepada anak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif, pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Toxic parent sendiri terjadi karena banyak hal diantaranya trauma yang dimiliki orang tua dimasa lalu, masalah pribadi yang dimiliki orang tua, kontrol emosi yang kurang tepat serta harapan yang terlampau tinggi dari orang tua untuk anaknya. Ada beberapa tipe dari toxic parenting diantaranya pageant present yaitu orang tua yang ingin membentuk anaknya sesuai dengan kehendaknya, dismissive parent yaitu orang tua yang selalu menganggap remeh sang anak dan contemptuous parent yaitu orang tua dimana mereka sering menghina sang anak. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari perilaku toxic parent. Anak yang mengalami toxic parent akan memiliki citra diri yang rendah. Orang tua dapat melakukan dan menerapkan positif parenting dengan mengenali perilaku anak, memberi kesempatan dan kepercayaan kepada anak, mengendalikan emosinya dan menjaga komunikasi dengan anak secara baik sehingga itu perkembangan anak terutama dalam hal sosial emosional meningkat.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dan kepribadian anak di mulai pada usia 0-6. Pada usia tersebut merupakan usia yang sangat menentukan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan saat ia dewasa kelak. Pada masa awal-awal kehidupan ini perkembangannya harus sangat diperhatikan, karena ini merupakan masa keemasan atau masa *golden age*. Untuk itu pada periode penting ini anak harus benar-benar dibina dan dikembangkan agar dapat berkembang secara optimal untuk menggali berbagai potensi yang dimiliki anak (Sumiyati, 2014). Pengembangan potensi anak usia dini meliputi banyak aspek, diantaranya aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, agama dan moral serta aspek sosial emosional. Pengembangan sosial emosional inilah yang akan menjadi dasar pada perkembangan aspek lainnya. Perkembangan sosial emosional anak menurut Yusuf (dalam Indanah, 2019) merupakan perkembangan tingkah laku bagi anak dimana anak diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dimana anak harus mampu mengontrol, mengendalikan serta mengolah emosinya sehingga anak dapat memberikan respon positif terhadap kondisi yang dialami dan situasi di sekelilingnya.

Setiap individu mempunyai perkembangan emosi yang berbeda terutama pada anak. Anak-anak cenderung memiliki emosi yang cukup kuat, emosi yang dilepaskan dan diperlihatkan sehingga emosi anak tampak dari perilakunya. Emosi yang dimiliki oleh anak memiliki peranan penting dalam proses perkembangannya karena akan berpengaruh pada perilaku sang anak. Perkembangan emosional pada anak perlu distimulasi sejak kecil dan diarahkan pada hal-hal yang baik dan positif sehingga kelak anak dapat mengekspresikan emosinya sesuai dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Peran orang dewasa dalam hal ini sangat diperlukan dalam mengarahkan anak ke arah yang positif. Orang tua atau orang dewasa lainnya perlu membimbing, mendidik bahkan mendisiplinkan anak untuk membentuk karakter anak sehingga anak terbiasa pada norma-norma atau aturan-aturan yang terdapat di lingkungan masyarakat pada umumnya. Peran penting orang tua dalam hal ini keluarga menjadi kunci penting dalam upaya mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis menjadi impian bagi setiap keluarga, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (dalam Ersami, 2023) menyatakan bahwa permasalahan yang timbul dalam keluarga dapat menjadi penentu dalam perkembangan emosional anak. permasalahan yang muncul pada lingkungan keluarga dapat menjadikan trauma tersendiri pada anak. Menurut Surianti (dalam Sary, 2023) trauma yang terjadi pada anak-anak akan mengakibatkan gangguan psikologi seperti rasa takut yang berlebihan, gangguan kecemasan, suka menyendiri dan susah bergaul, perilaku yang kurang baik dan gangguan psikologis lainnya. Karenanya orang tua hendaknya memberikan lingkungan yang sehat bagi perkembangan emosional anak. Karena pola asuh atau *parenting style* yang dilakukan dalam keluarga merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian dalam perkembangan emosional anak.

Bentuk pengasuhan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan juga perkembangan emosional anak. Hal ini karena watak atau karakteristik terbentuk sejak kecil. Artinya, bagaimana orang tua memperlakukan anaknya sewaktu kecil akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ketika dewasa nanti (Putri, 2022). Pendidikan dalam

keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak pada tahap selanjutnya. Menurut (Sumiyati, 2014) pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada sang anak harus didasari dengan rasa cinta kasih dan sayang dengan menomor satukan kepentingan dan kebutuhan anak diatas keinginan dan kemauan orang tua. Karenanya perlu adanya komunikasi antara orang tua dengan sang anak dan anggota keluarga yang lainnya. Komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga antara anak dan orang tua menjadi bentuk yang nyata untuk menjaga perkembangan emosional anak. Lingkungan keluarga yang sehat biasanya ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka dalam keluarga, saling menghargai antara anggota keluarga, percaya diri dan lain yang lainnya (Ersami, 2023). Namun hal tersebut tidak akan terjadi pada lingkungan keluarga yang *toxic*. Dalam pola asuh *toxic parent* orang tua memiliki pola asuh yang tidak diharapkan seperti merendahkan anak, tidak mau memuji anak bahkan membanding-bandingkan anak sehingga itu akan berdampak pada emosional sang anak. *Toxic parenting* adalah bentuk pola asuh yang kurang tepat dimana dapat menimbulkan dampak buruk pada anak. *Toxic Parenting* adalah pola asuh dimana anak diperlakukan dengan tidak baik oleh orang tuanya sendiri. Orang tua merasa tidak perlu menghormati anak, tidak mau berkompromi dan dan tidak memperlakukan anaknya dengan baik. *Toxic Parenting* beranggapan bahwa dirinya selalu benar dan hanya fokus pada keinginannya sendiri tanpa memenuhi kebutuhan dan keinginan dari anak mereka sendiri. Mereka terbiasa memberikan berbagai tindakan dan hukuman kepada anak tanpa berpikir dampak kedepannya bagi sang anak.

Orang tua dengan pola asuh *toxic parenting* menganggap bahwa mengucapkan kata-kata kasar atau buruk kepada anak, menghina, merendahkan, membandingkan bahkan meremehkan anak merupakan hal yang lumrah dilakukan dan diucapkan. *Toxic parenting* juga merasa tidak perlu berkompromi, bertanggung jawab, dan meminta maaf kepada sang anak. Mereka tidak sadar bahwa mereka sedang melakukan kekerasan psikis pada anak. Tanpa mereka sadari perkataan dan perbuatan mereka dapat mengganggu psikologis dan emosional anak dimasa mendatang. Menurut Indrawati (dalam Saskara, 2020) *toxic parenting* membuat lingkungan anak menjadi tidak aman, baik itu dilakukan dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik atau bahkan pengabaian. *Toxic parenting* menciptakan efek jangka panjang pada anak, terutama dalam psikologis dan emosional anak sehingga menimbulkan trauma yang akan berpengaruh pada keluarga yang akan dibangun anak kelak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan membahas metode penelitian kualitatif studi pustaka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasilnya bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Desain penelitian

kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi.

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif menggunakan studi pustaka. Dimana tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah dampak *toxic parenting* terhadap perkembangan emosional anak. Penulis menggunakan sumber data dari jurnal, buku dan juga internet. Data-data ini kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disusun dalam kerangka penulisan laporan. Penelitian yang digunakan merupakan studi pustaka sehingga penelitian ini dihadapkan secara langsung pada data-data atau teks yang disajikan bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian. Peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang sudah ada di perpustakaan yang siap pakai dan juga data-data sekunder yang digunakan (Adlini, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak merupakan penerus masa depan yang mana sebagai penerus anak memerlukan dukungan, binaan, perhatian dan pengembangan yang optimal sejak ia kecil sehingga kelak ia dewasa menjadi manusia yang cukup dewasa secara fisik dan psikologis (Utami, 2021). Keluarga menjadi pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh yang ada dalam sebuah keluarga akan menentukan bagaimana perkembangan fisik, psikis, mental, emosional dan juga karakter anak. Dimasa perkembangan teknologi ini pengasuhan orang tua terhadap anak mengalami perubahan yang bermakna sehingga tak jarang menimbulkan gangguan emosional tersendiri pada diri anak. Anak dengan *toxic parenting* kebanyakan akan mengalami gangguan emosional dan psikologis (Ersami, 2023). Ketika anak tumbuh dewasa kelak ia akan mudah merasa stress, depresi, pesimis, kurang percaya diri, dan mudan sekali marah. Kondisi yang seperti ini biasanya akan terus berlanjut hingga ia membangun sebuah keluarga kelak ketika ia dewasa. Anak dengan *toxic parenting* tidak jarang melakuakn perilaku *toxic* juga kepada anaknya ketika kelak ia menjadi orang tua. *Toxic Parenting* menurut psikolog Sri Juwita Kusuma merupakan istilah populer yang digunakan untuk menyebutkan sebuah keluarga yang disfungsional. Menurutnya *toxic parenting* merupakan keluarga yang tidak dapat menjalani fungsi

keluarga secara normal dan memberi rasa aman (Padilah, 2023). *Toxic parenting* dapat terjadi karena banyak faktor, namun yang kerap terjadi adalah karena adanya gangguan mental dan trauma orang tua dimasa lalu. Masalah pribadi yang dimiliki orang tua seperti kecemasan, depresi dan gangguan kepribadian. Orang tua yang pernah mengalami hal *toxic* dimasa lalu seringkali sulit mengelola emosi dan perilaku mereka dengan baik, sehingga mereka bisa menjadi orang tua yang *toxic* pula. Selain trauma masa lalu, dukungan sosial yang kurang juga dapat menjadi terjadinya perilaku *toxic parenting*. Orang tua yang tidak memiliki dukungan sosial mungkin akan merasa stres dan tertekan sehingga hal ini dapat mempengaruhi cara mereka membesarkan anak-anak. Selain itu impian orang tua yang terlalu tinggi untuk anaknya, yang tidak sesuai dengan keadaan anaknya juga bisa menjadi penyebab *toxic parenting*. Orang tua memberi standar yang terlampau tinggi, akan memberikan tekanan tersendiri untuk sang anak.

Berdasarkan hasil penelitian Rianti dan Ahmad Dahlan (dalam Ersami, 2023) orang tua dengan perilaku *toxic parent* tidak memberi anak kebebasan, mengekang anak, memberikan pengontrolan yang berlebih pada anak, tidak mampu berbicara halus pada anak dan sering sekali marah kepada anak bahkan hanya karena masalah kecil, melakukan kekerasan verbal dengan menggunakan kata-kata yang kasar untuk meluapkan emosinya, selalu memberi kritikan dan menyalahkan anak atas segala hal yang terjadi, egois, sering memberi hukuman fisik secara berlebihan, dan sering melibatkan anak pada permasalahan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari, (2022). bahwa dalam *toxic parenting* orang tua tidak menghargai dan tidak memperlakukan anaknya dengan baik sebagai orang tua, mereka selalu melakukan berbagai kekerasan pada anak baik melalui fisik maupun psikis yang membuat kesehatan mental dan emosional anak terganggu. Orang tua juga tidak mau berkompromi, bertanggung jawab dan minta maaf kepada anaknya. Anak-anak yang mengalami toxic parent tidak mendapat perlakuan baik dari orang tuanya, tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan emosinya dan sering menerima perkataan buruk dari orang tuanya. Ciri-ciri toxic parent terlihat dari perilaku orang tua yang terbiasa menyakiti anak dengan melakukan kekerasan fisik sampai berlebihan kepada anaknya dengan alasan membuat anak mentaati aturan, membuat anak merasa bersalah dan mengkambinghitamkan anak dalam permasalahan yang dihadapi orang tua, serta menuntut anak untuk selalu mengikuti permintaan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shelfira (Chairunnisa,2021) bahwa ciri-ciri *toxic parenting* yaitu orang tua tidak lagi peduli terhadap anak, orang tua sering membanding-bandingkan anak, dan membuat anak trauma. Selain itu orang tua juga terkesan memberi harapan yang berlebihan pada hail yang harus dicapai anak, egosis, kurang punya rasa sayang, suka mengendalikan anak, membicarakan keburukan anak, menyalahkan anak, tidak menghargai usaha yang dilakukan anak dan selalu menyalahkan anak. Hal inilah yang menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan dan kemandirian anak. Selain mengurangi kemandirian anak perilaku *toxic parent* membuat anak kurang percaya diri, selalu menyalahkan diri sendiri serta memiliki sifat yang buruk, merasa tidak berguna bagi orang lain, merasa tidak dihargai, merasa tidak disayang, merasa sendiri, selalu dihantui rasa bersalah, memiliki emosi yang labil, mudah stress, mudah marah dan ragu akan masa depan.

Toxic parenting sendiri banyak jenisnya. Dunham dan Dermer (Chairunnisa, 2021) menyebutkan bahwa ada beberapa tipe pada *toxic parenting* yaitu 1) *Pageant Parent* yaitu orang tua yang ingin membentuk anaknya sesuai dengan kehendaknya. Mereka beranggapan bahwa mereka bisa berhasil jika anaknya berhasil mencapai semuanya, sehingga orang tua selalu memaksa anak untuk menerima semua keinginan orang tua. 2) *Dismissive Parents* yaitu orang tua yang selalu menganggap remeh sang anak. Mereka menganggap bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar anaknya yang belum tentu anaknya bisa penuhi tanpa mereka. Sehingga hubungan emosional anak dan orang tua kurang begitu hangat. 3) *Contemptuous Parent* yaitu orang tua yang seringkali menghina anaknya. Mereka memiliki keinginan dan harapan yang disandarkan ke anak, tetapi tidak jarang mereka juga mengkritik, mengutuk dan menjatuhkan emosi anak. Berdasarkan pada pernyataan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *toxic parent* memiliki ciri seperti sering memaksa anak, meremehkan anak, menghina anak, membandingkan anak dan yang lainnya yang mana dapat menyebabkan dampak-dampak negatif pada anak. *Toxic parent* menimbulkan dampak negatif yang besar untuk anak terutama pada kesehatan mental anak karena hal tersebut dapat menyebabkan trauma yang mendalam bagi anak. *Toxic parenting* menghancurkan rasa percaya diri dan penghargaan diri anak. sehingga ia merasa tidak dihargai dan tidak dicintai. Begitu banyak dampak buruk yang timbul akibat *toxic parenting* yang harus dirasakan anak. Dimana kondisi yang tersebut menjadi penghambat perkembangan anak sampai ia dewasa. Anak yang mengalami *toxic parenting* cenderung akan mendidik anaknya dengan perlakuan yang sama ketika ia dewasa kelak seperti apa yang ia terima dari orang tuanya. Anak yang menerima perlakuan *toxic parenting* dari orang tuanya akan memiliki gangguan perilaku dan emosi sama dengan orang tuanya yang mana biasanya akan digambarkan dengan perilaku yang ditunjukkannya disekolah atau lingkungannya. Kondisi semacam ini terjadi karena adanya gangguan kecemasan dan emosional pada diri sang anak dimana jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan gangguan emosional pada diri sang anak.

Emosi merupakan suatu perasaan atau keadaan dari seorang individu yang sifatnya didasari oleh sesuatu. *Oxford English Dictionary* seperti yang dikutip dalam (Sukatin, 2020) memaparkan bahwa emosi merupakan gejolak dari pikiran, perasaan, nafsu atau suatu keadaan mental yang hebat. Emosi sangat erat kaitannya dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran, sehingga emosi juga merupakan hal penting yang ada dalam kehidupan manusia, karena emosi merupakan bentuk ungkapan seseorang atas perasaannya. Kecakapan anak dalam bereaksi secara emosional sudah ada sejak ia dilahirkan, hal inilah yang dinyatakan oleh Elizabeth B. Hurlock (Sukatin,2020). Hal pertama yang muncul dari perilaku emosional ini berupa rangsangan umum yang diperlihatkan anak ketika lahir, misalnya dengan menangis. Bersama dengan bertambahnya usia anak, akibat yang terlihat dari emosional mereka lebih bisa dibedakan, lebih lunak dan lebih terarah karena mereka secara tidak langsung mempelajari reaksi orang lain disekitar mereka terhadap ungkapan emosi yang mereka tunjukkan. Perkembangan emosional merupakan salah satu yang paling penting dalam perkembangan anak karena perkembangan emosional akan berpengaruh pada perkembangan anak yang lain. Karenanya perkembangan emosional perlu diperhatikan secara khusus dan dibentuk sejak awal-awal masa keemasan anak. Riana Mashar dalam (Chairunnisa,

2021) menjelaskan bahwa perkembangan emosional merupakan kecakapan dalam pengelolaan, pengendalian, dan pengontrolan emosi agar bisa direspon secara positif di setiap kondisi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa emosi atau emosional merupakan reaksi atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena adanya rangsangan dari dalam dirinya sendiri maupun rangsangan yang berasal orang lain disekitarnya yang memiliki dampak terhadap perilaku seseorang. Bentuk-bentuk perilaku emosional pada anak ini menurut Hurlock, meliputi (1) Amarah, yang dipicu oleh pertengkaran ketika sedang melakukan permainan, dimana anak tidak mampu mencapai keinginannya atau adanya rangsangan dari teman yang lainnya. Bentuk amarah ini biasanya digambarkan anak melalui tangisan, teriakan, tendangan, lompatan atau bahkan pukulan. (2) Takut, pengalaman yang kurang menyenangkan pada anak menjadi pemicu rasa takut. Anak yang sedang ketakutan biasanya akan terlihat panik, kemudian menghindari sesuatu, berlari, menyembunyikan diri hingga terkadang muncul adanya tangisan. (3) Cemburu, rasa cemburu anak biasanya muncul ketika rasa sayang dan perhatian orang tua teralihkan oleh orang lain. Hal ini biasanya timbul ketika seorang anak mempunyai adik yang baru lahir. (4) Iri hati, ketika melihat barang-barang milik temannya terkadang seorang anak merasakan iri hati yang tergambarkan dari rasa ingin memiliki barang milik orang lain. (5) Sedih, anak biasanya akan merasa sedih ketika mereka kehilangan sesuatu yang berharga atau yang mereka sukai. Anak mengungkapkan rasa sedihnya melalui tangisan sampai berkurang nafsu makan. (6) Gembira, perasaan senang ini biasanya digambarkan anak dengan cara tersenyum, tertawa, melakukan tepuk tangan, melompat atau memeluk benda atau seseorang yang membuatnya bahagia. (7) Kasih sayang, biasanya ditunjukkan dengan memberi pelukan, tepukan tanda sayang dan menciumnya. Seiring bertambahnya usia, biasanya anak akan mengungkapkannya secara lisan.

Emosi atau emosional seorang anak sangat ditentukan oleh pola asuh yang mereka terima. Karenanya keluarga terlebih orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan dan perkembangan emosional anak. Perilaku *toxic* yang mereka berikan seperti memaksakan kehendak, meremehkan anak, dan menghina anak dapat memberikan dampak emosional pada anak kedepannya. Suryanto mengemukakan bahwa interaksi yang terjadi antar dalam anggota keluarga terhadap anak merupakan dasar dari semua pengembangan emosional setiap anak (Chairunnisa, 2021). *Toxic parenting* dapat memicu timbulnya gangguan pada perilaku anak. Salah satu dampak dari *toxic parenting* yakni pembentukan kepribadian yang salah pada anak dan gangguan emosional pada anak. Banyaknya perilaku yang timbul pada anak merupakan akibat dari perlakuan orang tua yang salah seperti menuntut anak secara berlebihan, memberikan hukuman atau pengancaman sebagai upaya untuk membuat anak patuh, serta meremehkan dan menghina anak. Perilaku *toxic parent* yang seperti itu akan membentuk anak menjadi pribadi yang tidak mandiri, kurang pandai dalam bergaul, kurang rasa ingin tahu, serta membentuk anak dengan kecenderungan emosional yang kurang stabil. Karena banyaknya dampak negatif yang disebabkan dari *toxic parenting*, maka sebagai orang tua seharusnya kita memiliki pengetahuan tentang cara agar bisa terhindar dari bahaya *toxic parenting* misalnya dengan menjalankan dan menerapkan *positif parenting* yang dapat meningkatkan perkembangan anak. Orang tua diharapkan mampu

mengenali perilaku anak, memberikan kesempatan besar bagi anak, mengendalikan emosi dan berusaha memperbaiki komunikasi dengan anak (Putri,2022)

Sebagai orang yang selalu berada disisi anak, maka penting bagi orang tua mengenali perilaku anak supaya terhindar dari perilaku *toxic parenting*. Jadi ketika anak berbuat salah orang tua tidak akan memarahi anak tanpa mencari tahu penyebab dari perilaku anak. orang tua dapat melakukan pendekatan kepada anak dengan mengajak anak berbicara dengan tidak menggunakan nada tinggi dan kata-kata yang kasar sehingga anak merasa dekat dengan orang tua dan terbuka dengan orang tua. Selain itu orang tua juga perlu memberikan anak kesempatan. Seperti memberikan anak kesempatan untuk berpendapat, melakukan apa yang ingin dilakukan serta memberikan anak privasi. Dengan begitu anak akan merasa mendapat kepercayaan dari orang tuanya dan tidak merasa tertekan. Kontrol emosi dari orang tua juga hal yang penting dalam menghindari perilaku *toxic parenting*. Meskipun seringkali perilaku anak membuat orang tua marah, namun kita sebagai orang tua juga perlu mengontrol diri dan menyadari bahwa kita dan anak sedang sama-sama belajar beradaptasi satu sama lain. Selanjutnya adalah menjaga komunikasi yang baik dengan anak. Terjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan menghindari kesalahpahaman yang terjadi. Komunikasi adalah jawaban dari berbagai permasalahan yang muncul antara orang tua dan anak. Komunikasi dapat dilakukan tidak hanya lewat kata-kata namun juga dapat dilakukan dengan bahasa tubuh. Karenanya, mengamati sang anak juga termasuk dalam komunikasi yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Selain itu menurut psikolog Tatik Imadatus Sa'adati, M. Psi menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menghindari dan mencegah perilaku *toxic parenting* menurunkan ekspektasi yang berlebihan kepada anak, mengelola stres dan emosi, membangun komunikasi yang efektif serta meminta maaf kepada anak (Dahlan, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan anak baik itu perkembangan fisik maupun psikis. Sebenarnya setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, namun tak jarang ada sebagian orang tua yang melakukan *toxic parenting* kepada sang anak dengan alasan untuk kebaikan sang anak. Mereka tidak sadari *toxic parenting* akan membuat anak memiliki citra yang rendah, rasa cemas yang berlebih, stres, tidak percaya diri, emosi yang tidak stabil, tidak percaya diri, depresi bahkan gangguan emosional. Oleh karena itu, orang tua sebagai lingkungan pertama yang paling dekat dengan anak, harus memberikan pengasuhan yang positif dengan mengenali sifat dan perilaku anak, memberi anak kesempatan, mampu mengontrol diri dengan baik dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sang anak.

DAFTAR RUJUKAN

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol 6(1), pp: 974-980. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Chairunnisa, S.R. (2021). *Pengaruh Toxic Parenting terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren rahun 2021*. Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dahlan, A., Rianti (2022). *Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga*. STITNU Al-Farabi. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 1(2), pp: 190-196. DOI: <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Ersami, F. K., dan Wardana, M. A. W. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review. Universitas Brawijaya. *Jurnal Promotif Preventif*, Vol 6(2), pp: 324-334. DOI: <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i2.751>
- Indanah & Yulisetyaningrum. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pra Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol 10(1), pp: 221-228. DOI: <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Padilah, N. (2023). *Toxic Parenting terhadap Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-qur'an (studi Kitab Tafsir Wa Khawātir Al-imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-sya'rāwī)*. UIN SMH Banten. Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/fas8y>
- Putri, F. K. A., Muyasaroh, dan Mujiati, E. (2022). *Gaya Parenting Orang Tua dalam Pembentukan Karakter dan Kepribadian Anak*. Institut Pesantren Mathaliul Falah. *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, Vol 3 (2), pp: 45-55 DOI: <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v3i2.847>
- Putri, K. G. (2022). Hubungan Antara Toxic parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu *Istisyfa/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 75-85. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/article/view/2416/1991>
- Sari, N.I, Bachtiar, M.Y., dan Amal, A. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Pertiwi Balocci*. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 6(2), pp: 33-40. DOI: <https://doi.org/10.24853/yby.v6i2.13384>
- Sary, Y. N. E. (2023). *Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 7(1), pp: 76–84. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Saskara, I. P. A., dan Ulio, S. M. (2020). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak*. Pratama Widya: Jernal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5 (2), pp: 125-134. DOI: <https://doi.org/10.25078/pw.v5i2.1820>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). *Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5(2), 77-90. DOI: <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>

Sumiyati. (2014). *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Cakrawala Institute.

Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. Jurnal Opsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5 (2), pp: 1777-1786. (Online) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/985>

Zed,M.(2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia